

Tindak Tutur dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Analisis Berdasarkan Teori John R. Searle

Sri Mulyani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
email: srimulyani@uhamka.ac.id

Dikirim: 06/05/2025
Diterima: 30/05/2025
Diterbitkan: 31/05/2025



© 2025 oleh Penulis. Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan pragmatik dari teori John Searle. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, yang memungkinkan eksplorasi dan pemahaman fungsi tindak tutur dalam konteks sosial dan budaya yang tercermin dalam novel tersebut. Melalui analisis mendalam, ditemukan berbagai macam tindak tutur yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Setiap kategori menunjukkan fungsi dan peran berbeda dalam interaksi antar tokoh, mulai dari penyampaian informasi hingga pengaruh emosional dan perubahan status sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana variasi tindak tutur memperkaya dialog dan dinamika cerita serta mencerminkan kompleksitas hubungan antar karakter dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan penting mengenai peran bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk interaksi sosial dan narasi dalam konteks sastra.

Kata kunci: Tindak Tutur, Novel Ayah

Abstract

This study aims to reveal the types of speech acts found in the novel Ayah by Andrea Hirata using a pragmatic approach based on John Searle's theory. The research method employed is qualitative with a discourse analysis approach, allowing for the exploration and understanding of the functions of speech acts within the social and cultural contexts reflected in the novel. Through in-depth analysis, various types of speech acts have been categorized into five main groups: assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. Each category demonstrates different functions and roles in the interactions among characters, ranging from the delivery of information to emotional influence and changes in social status. This research highlights how variations in speech acts enrich the dialogue and dynamics of the story while reflecting the complexities of relationships among characters in the literary work. Thus, this study provides important insights into the role of language as a communication tool that not only conveys meaning but also shapes social interactions and narratives within the context of literature.

Keywords: Speech Acts, Ayah Novel

PENDAHULUAN

Novel "Ayah" karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang berhasil menarik perhatian pembaca dengan tema yang mendalam dan karakter yang kuat. Dalam novel ini, Andrea Hirata menggambarkan perjalanan hidup seorang ayah yang berjuang untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya di tengah keterbatasan ekonomi. Karya ini tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga menyajikan berbagai nilai kehidupan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Dalam kajian sastra, analisis terhadap teks tidak hanya terbatas pada aspek naratif dan karakter, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan teori komunikasi dan pragmatik. Salah satu pendekatan yang menarik untuk diterapkan pada novel ini adalah teori tidak tutur yang dikemukakan oleh John Searle. Teori ini berfokus pada makna yang terkandung dalam ucapan dan bagaimana ucapan tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari dialog dan interaksi antar karakter dalam novel "Ayah".

Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O. Urmson 1962 dengan judul *How to do Thing with Word*. Selanjutnya, teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* tahun 1969 (Chaer, 2010:26).

Menurut Chaer tindak tutur merupakan sebuah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Leech dalam (Setyawan 2018) tindak tutur atau speech act adalah suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Selanjutnya Leech (2015) mengungkapkan bahwa tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, yaitu (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (mitra tutur), (2) latar belakang, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) bentuk tindak kegiatan, dan (5) produk tindak verbal.

Dengan kata lain, tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan dalam tuturan. Selanjutnya tuturan yang dimaksudkan dalam tindak tutur bertujuan agar mitra tutur atau pendengar melakukan sesuatu atau tindakan tertentu. Dengan melakukan tindak tutur, penutur mencoba untuk menyampaikan maksud dan tujuan berkomunikasi kepada lawan tuturnya dengan harapan lawan tuturnya memahami apa yang telah disampaikan. Tindak tutur merupakan segala tindak yang dilakukan seseorang pada saat berbicara, baik secara lisan maupun secara verbal dengan mitra tutur atau pembacanya.

Lebih jelas Richard dalam Purba (2011) mengemukakan bahwa tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Hal ini tentunya terlihat ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal, mengkritik, meminta maaf dan sebagainya. Hal tersebut jika disimpulkan bahwa tindak tutur dapat didefinisikan sebagai satuan unit terkecil aktivitas berbicara yang memiliki suatu fungsi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan saat tuturan berlangsung dengan maksud agar penutur dan mitra tutur dapat saling memahami tuturan-tuturan yang disampaikan secara variatif. Dalam Chaer (2010), Searle membagi tindak tutur menjadi lima kategori, yaitu pertama, Tindak tutur representatif atau disebut tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Selanjutnya menurut Yule dalam, (Hasibuan 2005) menyatakan bahwa tindak tutur representatif menjadikan penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan realitas duniawi (yang diyakini). Misalnya menyebutkan, mendeskripsikan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Kedua, Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Menurut Wahyono (2015) menyatakan bahwa dalam jenis tindak tutur ini terdapat arahan penutur terhadap mitra tutur atau pembacanya agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dimaksudkannya melalui kata-kata yang disebutkan. Misalnya memesan, memerintah, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, dan memberi nasihat.

Ketiga, Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Purba (2011) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang terjadi saat berbicara, yang selanjutnya berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan setuju, tidak setuju, sedih, senang, kecewa, dan lainnya. Tindak tutur ini berupa memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengucapkan bela sungkawa, mengecam, dan menyalak.

Keempat, Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Menurut Leech and Oka (2015) jenis tindak tutur ini berfungsi menyenangkan. Pihak yang disenangkan dalam hal ini adalah mitra tutur, yang disenangkan tentunya adalah pihak pendengar karena dia tidak mengacu kepada kepentingan penutur. Misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan, dan mengancam.

Kelima, Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan sesuatu hal yang baru. Selanjutnya dalam Purba (2011) tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya berkaitan dengan status, keadaan, peristiwa, dan sebagainya yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengucilkan, membuang, mengangkat dan menjatuhkan. Berdasarkan teori tindak tutur di atas, maka dapat dikatakan bahwa satu bentuk tuturan dapat mempunyai lebih dari satu fungsi ujaran. Begitu pun sebaliknya, satu fungsi ujaran dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran.

Dalam berbagai kajian tentang tindak tutur ditemukan beberapa penelitian yang relevan di antaranya dalam penelitian Sari (2020) mengkaji tindakan tidak tutur dalam novel "Ayah" dan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan hubungan emosional antara karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan tidak tutur berperan penting dalam membangun kedalaman karakter dan konflik dalam cerita. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur, penelitian ini akan mengintegrasikan teori John R. Searle untuk memberikan perspektif baru tentang bagaimana tindak tutur berfungsi dalam konteks novel. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam jenis-jenis tindak tutur yang ada, serta bagaimana konteks sosial dan budaya dalam novel memengaruhi interaksi antar karakter. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang tindak tutur, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang karya Andrea Hirata.

Pratiwi (2019) dalam hasil penelitiannya membahas penerapan teori pragmatik dalam karya sastra, khususnya pada novel-novel Andrea Hirata. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindakan tidak tutur dalam dialog dapat memberikan wawasan baru tentang motivasi dan tujuan karakter. Selain itu penelitian Hidayati (2021) fokus pada analisis makna tindakan tidak tutur dalam novel "Ayah" dan bagaimana makna tersebut berkontribusi pada tema besar novel. Hasilnya menunjukkan bahwa tindakan tidak tutur dapat memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dalam kajian sebelumnya dengan menggunakan teori John R. Searle, yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap struktur dan fungsi tindak tutur dalam novel "Ayah." Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tindak tutur tidak hanya mencerminkan motivasi karakter, tetapi juga berperan dalam membentuk interaksi sosial yang kompleks dan memperkuat tema moral yang mendasari karya Andrea Hirata. Penelitian ini berfokus pada pengaruh konteks budaya dan emosional, yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya.

Selanjutnya penelitian Rizki (2022) menekankan bahwa dialog dalam novel menyampaikan pesan moral yang mendalam. Novel ini tidak hanya menceritakan kisah cinta dan perjuangan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai

kehidupan. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam kajian sastra, di mana bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan nilai. Relevansi dan *novelty* pada penelitian ini akan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana tindak tutur dalam novel "Ayah" berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral yang lebih luas, melampaui sekadar kisah cinta dan perjuangan. Dengan menerapkan teori John R. Searle, penelitian ini berfokus pada peran bahasa sebagai alat untuk merangkai nilai-nilai kehidupan yang mendalam, sehingga memperkaya dimensi analisis sastra. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana dialog dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi interaksi sosial dan filosofi hidup yang menginspirasi pembaca.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana tindak tutur berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang terdapat dalam novel. Analisis wacana berfokus pada hubungan antara bahasa, konteks, dan kekuasaan, serta bagaimana makna dibangun dalam interaksi sosial (Wodak, R., & Meyer 2016). Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan analisis terhadap dialog dan interaksi antar tokoh dalam novel untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, seperti ilokusi, direktif, dan ekspresif, sesuai dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle.

Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam novel, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan tujuan komunikasi antar karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks novel, diikuti dengan pengodean dan kategorisasi dialog yang relevan (Sugiyono, 2017). Hasil pengumpulan data dibuat berdasarkan tabel instrumen analisis di bawah. Setelah data terkumpul, Langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan bagaimana tindak tutur berkontribusi pada pengembangan karakter dan tema dalam novel. Metode ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra dan linguistik yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa (Moleong, L 2018).

Tabel 1. Intrumen Analisis

No	Kutipan Dialog dan hlm buku	Tindak Tutur Searle					Konteks Tuturan	Keterangan
		A1	A2	A3	A4	A5		

Keterangan Data

A1 = Tindak tutur Asertif

A2 = Tindak tutur Direktif

A3 = Tindak tutur Komisif

A4 = Tindak tutur Ekspresif

A5 = Tindak tutur Deklarasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendeskripsian data pada novel Ayah karya Andrea Hirata akan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Searle dalam buku (Chaer, 2010a). Tindak tutur merupakan segala tindak yang dilakukan seseorang pada saat berbicara, baik secara lisan maupun secara tulisan dengan mitra tutur atau pembacanya. Selanjutnya lebih jelas menurut Niskala (2023) tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Hal ini tentunya terlihat ketika kita berbicara, misalnya melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pernyataan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal, mengkritik, meminta maaf dan sebagainya yang sebagian besar terlihat dalam tuturan di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

Sebuah situasi konkret dalam tuturan mengisyaratkan hadirnya konteks pertuturan yang jelas, meliputi konteks lingual dan nonlingual. Konteks lingual berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan dalam tuturan, sementara konteks nonlingual berkaitan dengan hal-hal di luar kebahasaan seperti faktor psikologis, faktor kebudayaan, faktor latar belakang dan hubungan sosial, faktor situasi dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut (Chaer 2010b)

Tindak tutur dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ditemukan 63 temuan. Tindak tutur tersebut terbagi menjadi lima kelompok tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasif seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1 Temuan Tindak Tutur John R. Searle

No	Kelompok Tindak tutur	Jenis Tindak Tutur
1.	Tindak tutur Asertif	a) pernyataan menegaskan, b) pernyataan laporan, c) menyebutkan, d) pernyataan asumsi, e) mengingatkan, dan f) menyanggah.
2.	Tindak tutur Direktif	a) menyarankan, b) memutuskan, c) menyuruh, d) menanyakan, e) membujuk, f) meminta izin, g)

		menegaskan, h) memperingatkan, dan i) meminta tolong.
3.	Tindak tutur Ekspresif	a) menolak, b) bahagia, c) penasaran, d) terpesona, e) tindakan, f) tidak percaya, g) memuji, h) meyakinkan, i) mengumpat, j) kecewa, k) menyangkal, l) menyindir, m) mengucapkan terima kasih, n)menyalak/menyanggah, o) menyesal, p) heran, q) malu, r) bingung, s) bangga, t) takut, u) marah, v) sedih, w) memberi saran, x) cemas, y) kaget, z) bersemangat, a2) percaya diri, b2) tidak mau kalah, c2) terkejut.
4.	Tindak tutur Komisif	mengancam
5.	Tindak tutur Deklarasi	a) mengizinkan, b) memberi maaf, c) memutuskan, d) menerima maaf, e) memuji, dan f) menolak

Temuan Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (Artati 2020). Selanjutnya tindak tutur asertif berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan realita duniawi (Shindidah 2023). Berikut adalah beberapa temuan terkait tindak tutur asertif.

Pernyataan Menegaskan

Dalam KBBI luring versi V pernyataan menegaskan bermakna pernyataan yang dituturkan untuk maksud mendapatkan kejelasan dan keyakinan dari lawan tutur. Konteks tuturan tersebut berlangsung saat Sabari, Ukun, dan Tamat berada di sekolah. Sabari melihat sebuah surat di majalah dinding sekolah, yang menurut asumsinya adalah surat dari Marlina untuknya. Saat sudah dua tahun Sabari terus menumbuhkan rasa cintanya untuk Lena, dan baru saat tersebut ia menemukan titik terang.

"SABARI patah hati, tetapi dia tak patah harapan. Perasaannya kepada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu. Lagi pula, ayahnya sering mengatakan bahwa Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti menghitung. Benar saja, hari itu, setelah dua tahun terus-menerus ditolak Lena, Tuhan berhenti menghitung."

Sabari : "Kun, Ukun!"

Ukun menoleh.

Sabari : "Marlina membuat puisi untukku! Wajah Sabari pucat, Ukun tersenyum remeh.

Sabari : "Di majalah dinding! Ukun : "Benar?"

Sabari : "Benar!" Ukun : "Kau tak sedang mabuk air legen, kan? Kau tak salah lihat?!" Sabari : "Dua bola mata, yang kiri dan kanan, aku tak salah lihat!"

Ukun : "Puisi menyumpah-nyumpah biar kau dicakar iblis atau dilindas truk timah atau puisi baik-baik?" : "Bolehlah disebut puisi cinta!"

Ukun : "Serius?" "Ternganga mulut Ukun... Hlm. 48-49

Pada bagian jawaban Sabari atas pertanyaan Ukun dijawabnya dengan tepat dan teliti oleh Sabari dengan kutipan berikut: Dua bola mata, yang kiri dan kanan, aku tak salah lihat!". Kutipan Jawaban Sabari tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pernyataan menegaskan. Tuturan pernyataan menegaskan dari jawaban Sabari hadir saat tokoh Ukun mempunyai rasa ketidakpercayaan terhadap adanya surat di majalah dinding yang ditukan untuk Sabari yang Ukun perlihatkan dari beberapa pertanyaan di kutipan sebelumnya. Dan saat Ukun kembali lagi bertanya tentang maksud yang serupa namun dengan tambahan nada mengejek kepada Sabari, maka Sabari pun melakukan tindak tutur penegasan tersebut, yang tergambar dari bagaimana ia mengatakan bahwa ia benar-benar melihat surat tersebut dengan kedua bola matanya, pilihan kata dua bola mata , sudah menggambarkan penegasan, bahwasannya ia benar-benar melihat dengan kedua matanya.

Pernyataan Laporan dan Menyebutkan

Menurut KBBI luring versi V laporan adalah segala bentuk sesuatu yang dilaporkan. Hal-hal yang dilaporkan dan disebutkan tergantung pada jenis dan tingkat kebutuhan tuturan tersebut. misalnya dalam hal ini berkaitan dengan pernyataan laporan dan menyebutkan dari sebuah hasil analisis yang telah dilakukan Sabari. Konteks tuturan terjadi saat perdebatan di antara Ukun, Tamat, Toharun, dan Sabari semakin memuncak. Perdebatan tersebut berkaitan dengan adanya surat di majalah dinding sekolah yang menurut Sabari surat itu adalah dari Marlena untuk dirinya, sementara Ukun dan Tamat menyanggahnya

"Ukun dan Toharun ternganga, Tamat tak terima."

Tamat : "Waspada, ri. Kalau ternyata surat ini untuk orang lain, kau bisa senewen."

Toharun : "Benar! Hati-hati kau. Ada istilah untuk orang macam kau ini, sambung

Toharun."

Sabari : "Apa?" Tamat : "Opsesip kumulatip!"

Ukun : "Nama depan S dan dua huruf A belum tentu kau, Boi! Kemungkinan masih sangat luas. Kata Ukun."

Sabari : "Boleh jadi, boleh jadi Sabari menjawab dengan tenang, penuh perhitungan. Tapi, semua sudah diperiksa. Mari kita tinjau. Sabarudin, huruf S dan dua huruf A adalah

petugas kebersihan sekolah sekaligus ustaz. Tak mungkin ada main sama Lena. Syahrani, tata usaha sekolah, perempuan. Sahari, penjaga kantin sekolah, juga perempuan... Hlm. 57-58

Kutipan pernyataan laporan terlihat saat pernyataan dan saran Ukun selanjutnya dijawab Sabari dengan tindak tutur asertif melaporkan dan menyebutkan hasil analisa dan perhitungannya tentang kemungkinan- kemungkinan yang terjadi saat tujuan surat tersebut bukan ditujukan untuknya yang mempunyai huruf awal S dan huruf belakang i. Sabari menyebutkan beberapa nama dengan kesamaan huruf S di awal dan i di akhir, baik nama manusia, maupun nama binatang peliharaan yang semua nama tersebut tidak memiliki kemungkinan mempunyai hubungan dengan Marlina.

Pernyataan asumsi

Menurut KBBI luring versi V, asumsi adalah landasar berpikir seseorang yang dianggapnya adalah benar. Dalam hal ini berarti pernyataan asumsi ini berkaitan dengan pendapat-pendapat tuturan tokoh terhadap pendapat, serta pola berpikir seseorang dalam menilai sesuatu. Konteks tuturan terjadi saat Insyafi hendak menidurkan Sabari di waktu malam. Ayah Sabari tersebut selalu menghantarkan anaknya untuk tidur dengan puisi dan cerita. Dalam peristiwa tersebut terjadi percakapan antara Ayah dan anak yaitu Insyafi dan Sabari.

"Jarak yang jauh dari abang sulung dan kakaknya, bungsu pula, membuat Sabari menjadi anak emas. Saban malam ayahnya bercerita untuk menidurkannya. Bukan karena Sabari merengek, melainkan memang karena ayahnya senang bercerita. Sesekali ayahnya mengucapkan kata yang tak biasa didengar Sabari kecil, tetapi terasa indah. Sabari bertanya,

Sabari : "Apakah yang diucapkan ayahnya tersebut?"

Insyafi : "Itulah puisi, Boi."

Sabari : "Apakah puisi itu?"

Insyafi : "Puisi adalah salah satu temuan manusia yang paling indah."

"Merona-rona Sabari menatap ayahnya bergaya membaca puisi. Ingin sekali dia pandai membuat puisi seperti ayahnya. Insyafi bahagia bahagia dapat membesarkan anaknya dengan puisi dan gembira dapat menurunkan hobinya kepada anaknya. Suatu ketika Sabari dan ayahnya duduk di beranda." Hlm. 63.

Pernyataan ayah Sabari yang menyatakan bahwa "Puisi adalah salah satu temuan manusia yang paling indah" termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pernyataan asumsi karena Ayah Sabari memberikan pendapatnya tentang arti puisi bagi kehidupannya yang senantiasa mewarnai kehidupannya. Insyafi sangat mencintai puisi dan cerita, sehingga ia dapat menurunkan kesenangannya tersebut kepada anaknya yang ia besarkan dengan puisi dan cerita.

Pernyataan mengingatkan

Menurut KBBI luring versi V, mengingatkan berarti kegiatan memberikan teguran, nasihat, dan sebagainya agar ia kembali pada kewajiban, atau kehidupan sebagaimana mestinya. Maksud adanya pernyataan mengingatkan beragam, disesuaikan dengan tujuan tuturan. Seperti halnya dalam kutipan berikut, tujuan tuturan mengingatkan bertujuan untuk mengejek Konteks tersebut berlangsung saat pembahasan adanya surat misterius di mading sekolah yang diperdebatkan Ukun, Tamat, Toharun, terutama Sabari yang bersikeras bahwa surat tersebut adalah untuknya dari Lena.

Ukun : "Lantas dari mana kau bisa pasti L itu Lena. Bisa saja Lina, Lia, Lisa, Lita, Liana, Liang-Liang."

Sabari : "Intuisi."

Ukun : "Intuisi dari mana?" Sabari : "Siapa yang suka mengirimi Lena puisi? Siapa yang suka mengiriminya lagu lewat radio? Aku."

Ukun : "Memangnya orang lain yang mengirimi Lena lagu akan memberi tahu kepala desa melalui surat, lalu suratnya ditembuskan kepadamu dan rumah sakit jiwa?!"

Sabari : "Puisi itu jelas untukku, Sabari bersikeras."

Ukun : "Bukan! Dan itu bukan puisi! Itu surat biasa, apa kau tak bisa membedakan puisi dan surat biasa ?!"

Sabari : "Ai, sejak kapan kau tahu puisi? Ujian Geografi saja kau menyontek jawabanku!" Ukun : "Cabut kata-katamu! Jangan kau ungkit-ungkit soal itu, Geografi bukan ukuran kecerdasan! Apa susahnya untuk tahu Lee Kuan Yew adalah Presiden Filipina!" Hlm. 50.

Pernyataan Sabari yang mengingatkan nilai ujian Geografi Ukun yang didapatnya dari hasil menyontek dari Sabari. Pernyataan mengingatkan dari Sabari bermaksud untuk menyindir Ukun, karena Sabari merasakan sedikit kesal dengan ketidakpercayaan Ukun terhadap surat di mading yang isinya berupa puisi yang ditunjukkan untuk Sabari.

Pernyataan menyanggah

Menurut KBBI luring versi V, menyanggah kegiatan menentang atau membantah apa yang dilakukan atau dituturkan lawan tutur. Konteks tuturan ini terjadi saat Ukun dan Tamat berkunjung ke rumah Sabari untuk melihat Zorro. Sabari pun menceritakan perkembangan anaknya sehingga menimbulkan tindak tutur di antara ia dan kedua sahabatnya.

"Dengan bersemangat Sabari bercerita bahwa pada umur lima bulan anaknya sudah bisa duduk, umur enam bulan sudah bisa merangkak."

Tamat: "Bagaimana logikanya? tanya Tamat."

"Anak kecil duduk dulu, baru merangkak."

Sabari: "Bisa saja, bagaimana dia mau beristirahat kalau dia lelah merangkak, tentu dia akan duduk, bantah Sabari. Benar juga."

Ukun: "Tidak mungkin itu." Ukun memihak Tamat. kalau anak kecil lelah waktu merangkak, ya dia akan diam saja, diam di tempat seperti kambing parkir. Masuk akal. "Sabari tak terima."

Sabari: "Yang punya anak aku, bukan kalian! Yang tahu aku. Bagaimana kalian bisa tahu, pacar saja tidak punya, membaca novel tidak pernah!"

Ukun: "Cabut kata-katamu, Boi! Apa hubungannya anak bisa duduk dengan novel?! Ukun panas." "Sebagaimana biasa, meletuslah debat kusir. Ukun pasti memihak Tamat. dua lawan satu." Hlm. 188.

Tuturan tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya asumsi Sabari telah dibantah Tamat, Sabari pun menjelaskan bantahan bahwa bayi akan beristirahat duduk saat ia lelah merangkak. Yang di akhir kutipan tersebut terdapat keterangan bahwa pernyataan tersebut adalah pernyataan bantahan Sabari. pernyataan bantahan Sabari terhadap tuturan Ukun yang dijelaskan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif menyanggah dalam bentuk bantahan.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. tindak tutur direktif ditandai dengan adanya arahan penutur terhadap mitra tutur atau pembacanya agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dimaksudkannya dalam tuturan (Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuesdeyeni, 2021).

Menyarankan

Menurut KBBI luring versi 5 menyarankan adalah kegiatan memberikan masukan, anjuran dan sebagainya sebagai bentuk perhatian dan pemberian ide kepada lawan tutur. Konteks tuturan terjadi saat Sabari dan ketiga sahabatnya berada di sekolah. Saat itu terjadi tuturan antara Tamat, Ukun, Toharun, dan Sabari dalam kutipan di bawah ini.

"KARENA tak ingin melihat kawan menggantang asap, tak sampai hati melihatnya ditolak Lena hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, sampai Senin lagi. Ditolak pagi, siang, dan malam. Full time, berkali-kali Ukun, Tamat, dan Toharun mengingatkan Sabari agar melupakan Lena. "

Tamat : "Dia melirikmu? Sama dengan ayam mengeong, mustahil, kata Tamat. Ukun : Mending kau bergeser ke arah Shasya, saran Ukun.

Toharun: "Berdasarkan perhitunganku rasa sayang Lena padamu lebih kecil daripada rasa bencinya. Kita tahu dalam Matematika, nilai yang lebih kecil dikurangkan dengan nilai yang lebih besar, hasilnya nol. Maka nol persen, itulah peluangmu. Wajar nilai Matematika-nya 2. Sabari tak terpengaruh oleh suara-suara yang mengecilkan hati itu. Baginya itu bunyi distorsi radio, menguing-nguinglah sesuka hati kalian. Dia fokus

kepada Lena. Dia tak mau dan tak dapat pindah ke frekuensi lain.” Hlm. 39-40.

Tidak hanya Tamat, Ukun pun mengungkapkan sarannya dalam bentuk tindak tutur direktif menyarankan untuk menggeser ke arah wanita selain Marlina, dan Toharun mengingatkan Sabari tentang perasaannya terhadap Marlina dengan beberapa saran yang beragam. Saran-saran tersebut merupakan ungkapan yang bermakna bahwa ketiga temannya Sabari tersebut memberikan saran agar Sabari tidak hanya berfokus pada Lena yang justru tidak memiliki perasaan sedikit pun kepada Sabari. Pada kutipan saat Tamat, Ukun, dan Toharun memberikan pendapatnya tentang kenyataan perasaan Lena yang sebenarnya kepada Sabari.

Memutuskan

Menurut KBBI luring versi V, memutuskan adalah suatu ketetapan, atau ketentuan yang berfungsi untuk mengubah sesuatu hal karena hasil keputusan tersebut. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Ukun, Tamat, dan Sabari berada di warung Kopi membahas tentang peristiwa lalu saat Sabari membetulkan sontekan rumus kerucut matematika Lena dan Bogel.

Menurut KBBI luring versi V, memutuskan adalah suatu ketetapan, atau ketentuan yang berfungsi untuk mengubah sesuatu hal karena hasil keputusan tersebut. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Ukun, Tamat, dan Sabari berada di warung Kopi membahas tentang peristiwa lalu saat Sabari membetulkan sontekan rumus kerucut matematika Lena dan Bogel.

Kepada Ukun, Sabari bilang betapa dia menyesal atas insiden rumus kerucut itu. Dari cara mengatakannya, Ukun tahu Sabari benar-benar menyesal.”

Sabari: “Aku mau menebus kesalahanku. Ukun: “Pada Lena dan Bogel?

Sabari: “Ya.”

Ukun: “Bogel juga?”

Sabari: “Ya.”

Ukun: “Ri! Kalau kau minta maaf sama Lena, aku maklum, tapi sama Bogel?! Dia adalah manusia paling kejam padamu di dunia ini!”

Sabari: “Tapi, ini kesalahanku, Boi” “Ukun mengaduk-aduk rambutnya.”

Sabari mau meminta maaf langsung kepada Lena, tetapi takut kena semprot, Maaf?! Enak saja kau bilang maaf, bicara marah! Mulut tak nyewa! Yang tak lulus aku! Bukan kau! Majenun! Belum menghitung muntab-nya Bogel.

Tamat: “Bisa-bisa kau dibumihanguskan Leboi pakai korek gas Zipponya, kata Tamat.” Hlm. 94-95.

Karena penyesalan yang terus melanda Sabari yang dilakukannya saat membetulkan kunci jawaban sontekan Lena dan Bogel yang akhirnya justru menjadi salah, membuat Sabari memutuskan untuk mengajukan permohonan maaf kepada

Lena dan Bogel. Pernyataan keputusan Sabari ini tentunya mendapatkan tanggapan beragam dari sahabat-sahabatnya yang dapat kita lihat dari kutipan tersebut.

Menyuruh

Menurut KBBI luring versi V, menyuruh adalah kegiatan memerintah di mana tuturan ini hadir dengan maksud adanya permintaan dari penutur yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh lawan tutur. Konteks tuturan ini berlangsung saat pembahasan adanya surat misterius di mading sekolah yang menjadi perdebatan antara Ukun, Tamat, Toharun, dan Sabari sehingga menimbulkan tuturan, di antaranya terdapat tuturan direktif menyuruh.

Ukun : "Memangnya orang lain yang mengirimi Lena lagu akan memberi tahu kepala desa melalui surat, lalu suratnya ditembuskan kepadamu dan rumah sakit jiwa?!"

Sabari : "Puisi itu jelas untukku, Sabari bersikeras."

Ukun : "Bukan! Dan itu bukan puisi! Itu surat biasa, apa kau tak bisa membedakan puisi dan surat biasa ?! Sabari : "Ai, sejak kapan kau tahu puisi? Ujian Geografi saja kau menyontek jawabanku!"

Ukun : "Cabut kata-katamu! Jangan kau ungkit-ungkit soal itu, Geografi bukan ukuran kecerdasan! Apa susahnya untuk tahu Lee Kuan Yew adalah Presiden Filipina!"Hlm. 50.

Sindiran Sabari tersebut ditanggapi Ukun dengan tindak tutur direktif menyuruh tokoh Sabari untuk mencabut kata-kata yang telah diucapkan dan melukai hatinya. Karena menurutnya pernyataannya dalam bentuk tindak tutur asertif pernyataan mengingatkan bahwa kemampuan Geografi seseorang tidak termasuk dalam penilaian kecerdasan seseorang.

Menanyakan

Menurut KBBI luring versi V, menanyakan adalah kegiatan bertanya yang dilakukan penutur untuk meminta keterangan tentang sesuatu. Konteks tuturan Konteks tuturan ini terjadi saat Sabari menerima surat panggilan dari pengadilan yang ditanggapinya dengan positif tanpa memahami makna dari surat tersebut. Sang kurir pun merasakan keganjilan atas perilaku yang ditunjukkan Sabari justru dengan sikap yang berbanding terbalik, dalam arti seharusnya ia sedih mendapat surat panggilan dari pengadilan, tetapi justru ia begitu sangat gembira karena hal tersebut merupakan pengalaman pertamanya ia menerima surat dari lembaga pemerintah khususnya Pengadilan Negeri Agama.

Tuturan saat kurir menanyakan nama penerima surat yang akan ia berikan termasuk dalam jenis tindak tutur direktif menanyakan. Hal ini tentunya berkaitan dengan tujuan tuturan berupa pertanyaan tersebut adalah sebagai bentuk sikap kehati-hatian dan sebagai arahan penutur agar lawan tutur menjawab dengan benar pertanyaan tersebut. sebagai seorang kurir pengantar surat, ia harus menyampaikan surat kepada orang yang memang benar-benar sesuai dengan alamat diterimanya surat tersebut. untuk itu, kurir akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait identitas

dari penerima, karena surat tersebut benar-benar harus sampai di tangan sesuai nama yang tertera. Pertanyaan kurir yang menanyakan nama Sabari dengan lengkap membuktikan bahwa pertanyaan tersebut ditujukan untuk mendapatkan data yang valid bahwa orang yang ia temui sat itu adalah benar-benar penerima surat tersebut.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Menurut (Leech 2015) jenis tindak tutur ini berfungsi menyenangkan. Pihak yang disenangkan dalam hal ini adalah mitra tutur, yang disenangkan tentunya adalah pihak pendengar karena dia tidak mengacu kepada kepentingan penutur. Analisis tindak tutur komisif ini hanya terdapat tindak tutur mengancam. Ancaman-ancaman yang hadir dalam tuturan berupa ancaman ini karena bentuk simpati Ukun terhadap keadaan Sabari, misalnya pada konteks tuturan yang terjadi saat Tamat dan Ukun merasa bersimpati dengan keadaan Sabari. Bahkan digambarkan bahwa Tamat adakalanya mengancam Sabari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

... Ukun: "Kalau masih kau sebut-sebut nama perempuan itu, kulaporkan kau saa Doktoranda Ida Nuraini."

Sabari: "Jangan, Kun."

Ukun: "Mulai sekarang hapus nama perempuan itu!"

"Sabari ragu, Ukun geram."

Ukun: "Hapus nama perempuan itu! Ukun tak main-main."

Sabari: "Akan kuhapus, Kun."

Ukun: "Tekadkan niatmu!" Sabari: "Aku bertekad, Kun" Ukun: "Janji?"

Sabari: "Janji, Kun." "Sabari tampak muak kepada dirinya sendiri, wajahnya penuh tekad. Dia ingin menyudahi dominasi Merlena dalam hidupnya."

Ukun: "Buang puisi-puisi konyol itu!"

Sabari: "Akan kubuang!" Ukun: "Hancurkan fotonya!" S

abari: "Akan kubumihanguskan!"

Ukun: "Jangan biarkan seorang perempuan membuatmu terlana!" "Sabari terpaku."

Sabari: "Apa katamu? Marlina ...?" ... Hlm. 121-122

Pada bagian tuturan Ukun, termasuk pada bentuk tindak tutur direktif memberikan saran sekaligus ancaman dalam bentuk tindak tutur komisif mengancam dalam mengingatkan Sabari agar Sabari tidak membawa dirinya terlalu dalam terkecoh dengan cinta. Ukun mengingatkan Sabari kalau dirinya tetap seperti maka ia akan berakhir Panti Rehabilitasi gangguan jiwa. Respons Sabari dengan kepuatan dan ketakutannya termasuk dalam tindak tutur ekspresi takut. Tindakan tindak tutur komisif mengancam Ukun berikutnya terlihat pada tuturan sebagai berikut: "Kalau masih kau sebut-sebut nama perempuan itu, kulaporkan kau Doktoranda Ida Nuraini." Yang menyatakan bahwa jika Sabari masih menyebut-nyebut nama Marlina, maka ia akan dilaporkan kepada pimpinan Panti Rehabilitasi gangguan jiwa tersebut.

Berbagai cara dan ancaman yang dilakukan Ukun sempat membuat Sabari mengiyakannya dan menurutinya. Hanya saja, setelah Ukun menyelipkan kata 'terlena' pada tuturannya Sabari teringat dan menanyakan Marlina kembali karena bunyi katanya yang sama. Pada kutipan ini ditemukan tujuh kutipan dari tuturan Ukun yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif menyuruh seperti pada kutipan tersebut.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Ega Silvia 2023). Selanjutnya tindak tutur ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang terjadi saat berbicara, yang selanjutnya berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan yang terjadi antarpenerutur dan mitra tutur (Hidayat 2023). Dalam tindak tutur ekspresif ditemukan beberapa jenis ekspresi yang hadir dalam tuturan-tuturan tokoh.

Beberapa tindak tutur ekspresif terlihat dalam satu konteks tuturan. Di antaranya terdapat tindak tutur ekspresif percaya diri, mengejek, tidak mau kalah, penasaran, dan menyindir. Berikut merupakan konteks tuturan dan kutipannya. Konteks tuturan tersebut terjadi saat Sabari memberikan ungkapan bahwa ada kaitan atau hubungan antara perkembangan anak yang bisa duduk dan merangkak dengan membaca novel yang membuat Ukun dan Tamat kebingungan sehingga terjadilah tuturan di antara ketiganya.

Sabari: "Tentu ada hubungannya. Tak ada orang yang suka membaca novel yang tidak pintar. Cari kalau ada, tak ada! Kuperkirakan nanti Zorro sudah bisa berjalan umur sembilan bulan, jarang ada anak kecil macam itu, aku yakin umur sebelas bulan dia sudah bisa bicara." Ukun: "Mungkin umur dua belas bulan, Zorro sudah bisa bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan, Ri! Ukun kesal." Sabari: "Yang pasti kalau SMA nilai Bahasa Indonesia-nya akan lebih baik daripada nilaimu." "Ukun mati kutu." Tamat: "Kau sendiri bagaimana, Kun? Waktu kecil kau bisa merangkak dulu atau duduk dulu? tanya Tamat." "Oh, oh, aku anak normal, semua urutannya benar. Pertama tidurtiduran, bisanya merengek saja, lalu aku bisa duduk, lalu merangkak, lalu berdiri, lalu berjalan sambil berpegangan, lalu berjalan tanpa ber[egangan, lalu berlari, lalu bercakap, lalu bernyanyi, lalu mengaji, lalu naik sepeda roda tiga, lalu naik sepeda roda dua, lalu naik motor, sebentar lagi aku naik mobil. Padahal seumur-umur dia naik sepeda butut." Tamat: "Kau, Ri?" Sabari: "Oh, seusia Ukun bisa merangkak itu, aku sudah bisa bernyanyi. Sabari tak mau kalah. Kau sendiri? Sabari bertanya kepada Tamat. Tamat: "oh, oh, seusia kau bisa merangkak, aku sudah bisa membaca!" Sabari: "Oh, waktu kau baru bisa duduk, aku sudah hafal Pembukaan Undang-Undang!" "Debat kusir yang tadi sudah reda meletus lagi." Hlm. 187-190.

Tuturan Sabari yang menyatakan bahwa "Tak ada orang yang suka membaca novel yang tidak pintar." Termasuk dalam jenis tindak tutur asertif memberikan pernyataan. Sabari memberikan asumsi pernyataan bahwa menurut pendapatnya bahwa semua orang yang suka membaca novel, ialah orang pintar. Pernyataan Sabari tentang keyakinan dan prediksi bahwa Zorro akan bisa berjalan di umur Sembilan dan sudah bisa berjalan di umur sebelas bulan termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif perasaan percaya diri. Ukun merasa kesal dengan pernyataan Sabari tersebut, ia pun memberikan pernyataan yang sedikit mengejek pernyataan Sabari dengan mengatakan bahwa Zorro akan bisa berbahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan di umur satu tahun.

Tindak tutur Ukun tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif mengejek Sabari pun memberikan pernyataan dengan tindak tutur ekspresif mengejek kepada Ukun bahwa jika Zorro SMA, nilai Bahasa Indonesianya akan lebih baik daripada Ukun. Tuturan selanjutnya terlihat dari perasaan penasaran Tamat terkait perkembangan pertumbuhan Ukun, dengan hadirnya tuturan pertanyaan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif perasaan penasaran.

Pertanyaan Tamat pun dijawab Ukun dengan sebuah pernyataan bahwa dirinya tumbuh seperti anak yang normal yang dijelaskannya secara rinci oleh Ukun di dalam kutipan. Pernyataan Ukun tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pernyataan. Selanjutnya Tamat pun bertanya perihal yang sama kepada Sabari yang dijawab Sabari dengan ekspresif tidak mau kalah. Karena merasa dirinya tidak ingin disaingi Ukun, Sabari pun melakukan tindak tutur ekspresif perasaan tidak mau kalah yang ditandai dengan adanya pernyataan tersebut di dalam kutipan berikut: : "Oh, seusia Ukun bisa merangkak itu, aku sudah bisa bernyanyi. Sabari tak mau kalah. Kau sendiri? Sabari bertanya kepada Tamat Hlm. 190.

Sabari pun menanyakan hal serupa kepada Tamat, yang dijawab Tamat dengan ekspresi perasaan yang tidak mau kalah, ia menyatakan bahwa dirinya sudah bisa membaca saat Sabari baru bisa merangkak. Tuturan Tamat termasuk dalam tindak tutur ekspresif tidak mau kalah yang justru di jawab Sabari dengan perasaan tidak mau kalah yang lebih besar dengan menyatakan bahwa dirinya sudah hafal Pembukaan Undang-Undang saat Tamat baru bisa duduk. Tuturan Tamat tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif perasaan tidak mau kalah.

Beberapa tindak tutur ekspresif juga terlihat dalam kutipan berikut seperti perasan cemas, penasaran, bingung, kaget, penasaran ingin tahu. Konteks tuturan ini terjadi saat Sabari diinterogasi oleh Markoni karena Markoni ingin mengklarifikasi segala sesuatu hal tentang Sabari menyangkut putrinya Lena yang telah diberitahukan sebelumnya oleh Buncai.

..."Tak ambil tempo, keesokannya Markoni langsung mengonfrontasi Sabari." Markoni: "Ri! Apakah kau tahu maksudku memanggilmu?" "Kena labrak pagi-pagi, bahkan belum sempat ngopi, Sabari kalang kabut." Sabari: "Ti ... tidak, Pak." Markoni: "Apakah kau merasa ada yang salah?"

"Sabari mengamati dirinya sendiri, dari atas ke bawah, lalu memasukkan bajunya." Markoni: "Ini bukan soal baju kulimu itu!" Sabari: "Baiklah, Pak!" Markoni: "Jadi, kau tak tahu mengapa aku memanggilmu?!" Sabari: "Tidak, Pak." Markoni: "Aku memanggilmu karena Lena!!" Sabari: "Sabari kaget. Mengapa Lena, Pak?" Markoni: "Jangan kura-kura dalam perahu!" Sabari: "Baiklah, Pak." Markoni: "Kau suka sama Lena, ya?!" Sabari: "Sabari kaget lagi. Ya pak." Markoni: "Nah, ketahuan belangmu!" Sabari: "Ya, Pak." Markoni: "Kau bekerja di sini karena mau bertemu dengan Lena?!" Sabari: "Ya, Pak." Hlm 162-163.

Pada konteks tuturan ini dimulai saat Markoni memberikan pertanyaan pada Sabari tentang maksud pemanggilan Sabari yang dilakukan olehnya. Pertanyaan tersebut terasuk dalam tindak tutur ekspresi rasa ingin tahu untuk menggali informasi dari Sabari. Sabari yang kaget terkena labrak di pagi hari, membuatnya menjawab dengan ekspresi cemas. Tuturan jawaban singkat Sabari yang terbata menandakan bahwa ia melakukan jenis tindak tutur ekspresif perasaan cemas.

Markoni kembali bertanya kepada Sabari bahwasanya ia, benar-benar merasa begitu penasaran dengan kepekaan dan perasaan yang dimiliki Sabari. Tuturan Markoni tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif perasaan penasaran. Sabari pun lantas meresponsnya dengan ekspresi heran melihat penampilannya yang khawatir terlihat salah di mata Markoni. Tindakan Sabari tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif perasaan bingung. Selanjutnya Markoni memberikan pernyataannya bahwasanya pemanggilannya pagi itu, bukan perihal penampilan Sabari, yang termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pernyataan. Perasaan penasaran Markoni semakin meningkat, yang digambarkan dengan pertanyaan yang kembali ditanyakan kepada Sabari: : "Jadi, kau tak tahu mengapa aku memanggilmu?!". Pertanyaan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif perasaan ingin tahu.

Sabari menyatakan pernyataannya bahwa memang ia tidak mengetahui alasan dirinya dipanggil Markoni. Pernyataan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pernyataan. Markoni pun memberitahu Sabari bahwa ia memanggil Sabari karena anak perempuannya Marlana. Tuturan Markoni termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pernyataan.

Ekspersi kaget dan bingung hadir setelah Sabari mendengar pernyataan Markoni tersebut. Tindak tutur Sabari yang digambarkan kaget dan mengajukan pertanyaan "Mengapa Lena, Pak?" termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif perasaan bingung dan kaget. Pernyataan Markoni tentang mengetahui belangnya Sabari selanjutnya termasuk dalam jenis tindak tutur asertif pernyataan, dimana Sabari mengiyakan bahwasannya menyukai Marlana, yang selanjutnya disebut Markoni Sabari adalah lelaki belang.

Markoni pun semakin penasaran dengan maksud Sabari bekerja di tempatnya, rasa penasaran Markoni terlihat dari tuturan kalimat tanya pada kutipan berikut: "Kau bekerja di sini karena mau bertemu dengan Lena?!" Pernyataan Markoni ini termasuk

dalam jenis tindak tutur ekspresif perasaan rasa ingin tahu tentang alasan Sabari bekerja di tempatnya dengan benar.

Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan sesuatu hal yang baru. Tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya berkaitan dengan status, keadaan, peristiwa, dan sebagainya (Rahmawati 2021) Berikut merupakan beberapa temuan dalam tindak tutur deklarasi.

Tindak tutur mengizinkan dan memutuskan

Berdasarkan KBBI luring versi V, mengizinkan berkaitan dengan tindakan memberi ijin, membolehkan serta mengabulkan suatu permohonan berdasarkan peristiwa tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, selanjutnya memutuskan berkaitan dengan kegiatan menetapkan, atau menyebabkan suatu hal atau peristiwa berdasarkan putusan. Kedua tindak direktif tersebut terdapat dalam tuturan dengan konteks tuturan saat Sabari meminta ijin kepada juragannya untuk berhenti bekerja sehingga terjadi percakapan di antara keduanya.

"Tentu berat juragan melepas pegawai yang berseni tinggi, pintar berpuisi, jujur, rajin, dan penyabar."

Juragan: "Mengapa harus berhenti, Ri?"

Sabari: "Karena saya ingin memulai hidup baru, Nya."

Juragan: "Oh, mau menikah?" "Sabari tersipu." Sabari: "Kurang lebih begitulah, Nya."

Juragan: "Susah mencari pegawai macam kau, Boi, tapi kalau mau menempuh hidup baru, apa hendak dikata. Itu lingkaran nasib, tak dapat dihalangi, takdir, aku maklum, maklum sekali."

Sabari: "Terima kasih, Nya."

Juragan: "Siapa perempuan yang berbahagia itu?"

Sabari: "Beruntung, Nya." Juragan: "Nyonya agak bingung. Maksudnya?"

Sabari: "Saya yang berbahagia, dia yang beruntung." Juragan: "Oh, okeh, maksudku, siapakah perempuan yang beruntung itu?" "Sabari tersipu lagi."

Sabari: "Namanya Marlina, Nya." Hlm. 142-143.

Tuturan juragan terkait sedikit berat melepaskan Sabari pegawainya yang berseni tinggi, pintar berpuisi, jujur, rajin dan penyabar tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresi sedih dan kecewa yang diungkapkan secara tersirat dan telah tergambar di bagian awal konteks tersebut. Namun meskipun dengan berat hati dan kecewa, pada akhirnya juragan tetap melepaskan Sabari terlebih saat alasan Sabari berhenti bekerja adalah untuk memulai hidup baru dalam membangun suatu hubungan yang sakral, yaitu pernikahan. Keputusan juragan yang merelakan sabari tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur deklarasi memutuskan dan mengizinkan.

Memberi dan menerima maaf

Pada analisis tuturan ini berkaitan dengan tuturan-tuturan baik penutur maupun lawan tutur yang menerima permintaan maaf dari lawan tuturnya, penerimaan maaf tersebut dapat dilakukan dengan kalimat langsung atau pun tidak langsung. Konteks tuturan memberi maaf ini terjadi saat Sabari berpamitan kepada ayahnya untuk pergi ke Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten untuk mencari kerja. Ayahnya yang merasa sedih akan berpisah dengan anaknya terutama saat ia tidak dapat menyekolahkan Sabari ke jenjang yang lebih tinggi membuat kesedihannya semakin mendalam. Namun, Sabari yang berbudi baik, dengan susah payah tetap membesarkan hati ayahnya tersebut.

"Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten, adalah babak hidup baru Sabari."
Sabari: "Janganlah cemas, Ayahanda, aku akan pulang seminggu sekali, untuk mendorong kursi roda Ayah." Insyafi: "Kau akan tinggal di mana?"
Sabari: "Banyak kamar kontrakan. Aku akan tinggal dengan Ukun dan Tamat. Semuanya Ayah kenal." Insyafi: "mau apa kau di sana?" Sabari: "Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anakanak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orang tua." "Ayahnya sedih."
Sabari: "Mengapa bersedih, Ayah?" Insyafi: "Maaf, Ri, aku tak bisa menyelokahkanmu ke Jawa." Sabari: "Aih, usahlah risau, SMA saja sudah ketinggian untukku. Orang sekolah untuk bekerja. Aku akan langsung bekerja di Tanjong." "Bersusah payah Sabari membesarkan hati ayahnya." Hlm 112.

Sebagai seorang Ayah, Insyafi tidak malu meminta maaf terlebih dahulu kepada Sabari. Permintaan maaf tersebut dilakukan karena ia sebagai orang tua hanya bisa menyekolahkan Sabari pada tingkat SMA saja. Hal tersebut menurut ayah Sabari adalah sesuatu hal yang disayangkan, karena sebagai ayah, ia merasa mempunyai kesalahan karena tidak menyekolahkan Sabari ke jenjang yang lebih tinggi. Sabari pun menerima maaf ayahnya dengan tuturan-tuturan yang membesarkan hati ayahnya tersebut. karena sebagai anak yang penyabar, Sabari juga digambarkan sebagai anak yang berbudi luhur, sehingga ia betapa sangat menghormati ayahnya.

Menolak

Menurut KBBI luring versi V , menolak adalah tindakan tidak menerima atau mengabulkan sesuatu hal yang ditawarkan penutur kepadanya. Tindak deklarasi menolak ini terlihat pada konteks tuturan saat juru antar akan berpamitan untuk undur diri dari Sabari.

"Cara mengatakannya terkesan dia tak sabar ingin menyelesaikan tugasnya, lalu pulang dan memeluk anak-anaknya. Sabari mengerti perasaan itu. juru antar minta diri."
Sabari: "Tunggu, Pak, tunggu sebentar."
"Sabari bergesa masuk ke rumah dan kembali dengan sesisir pisang. Diserahkannya kepada juru antar." "Sekali lagi, terima kasih, Pak, ini oleh-oleh untuk anak-anak Bapak, teriring salam dari saya dan anak saya."

"Sabari terkejut karena juru antar mengangkat kedua tangannya dan membuka jarinya lebar-lebar, mirip teller Bank of America kena todong Jon Dillinger." Kurir: "Maaf, saya tidak bisa menerima pemberian Saudara. Saya ini aparat pemerintah. Apakah Saudara pernah mendengar istilah gratifikasi?"... Hlm. 203-204

Tuturan Sabari saat meminta juru antar untuk menunggu sejenak termasuk dalam jenis tindak tutur direktif menyuruh. Hal ini tentunya terlihat dari tuturan Sabari yang meminta juru antar untuk menunggunya sebentar, yang kemudian ia masuk ke dalam rumah dan keluar membawakan satu sisir pisang untuk diberikan pada sang juru antar. Hanya saja niat baik Sabari ditolak halus oleh sang juru antar karena ia mempunyai asumsi bahwa hal tersebut adalah bagian gratifikasi dalam pekerjaannya. Penolakan dan pernyataan sang juru antar tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur deklarasi menolak.

Berikut adalah tabel ringkasan jumlah data berdasarkan kategori jenis tindak tutur yang ditemukan dalam novel 'Ayah' karya Andrea Hirata. Penyajian ini bertujuan untuk memperjelas distribusi setiap jenis tindak tutur dan memberikan gambaran yang lebih sistematis tentang temuan penelitian

Tabel 2 Ringkasan Tindak Tutur John R. Searle dalam Novel *Ayah*

Jenis Tindak Tutur	Jumlah Temuan
Tindak Tutur Asertif	8
Tindak Tutur Direktif	12
Tindak Tutur Ekspresif	29
Tindak Tutur Komisif	3
Tindak Tutur Deklarasi	11
Jumlah	63

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam novel "Ayah" memiliki variasi yang signifikan, dengan tindak tutur asertif mendominasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari 2020) yang juga menekankan pentingnya komunikasi informatif dalam membangun karakter. Namun, penelitian ini berkontribusi lebih jauh dengan mengidentifikasi nuansa dalam tindak tutur ekspresif yang kurang diperhatikan sebelumnya. Di sisi lain, penelitian (Hidayati 2021) menyoroti makna tindak tutur dalam konteks tema, tetapi tidak secara mendalam membahas hubungan antar kategori tindak tutur. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis interaksi antar kategori dan dampaknya terhadap pengembangan narasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan sebelumnya tetapi juga menawarkan perspektif baru yang memperkaya diskusi dalam kajian sastra. Melalui penyajian data dalam tabel dan analisis komparatif ini, diharapkan dapat

meningkatkan keterbacaan serta memberikan kedalaman analisis yang lebih substantif dalam konteks keilmuan yang relevan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan mengenai tindak tutur dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata, penelitian ini mengidentifikasi 63 temuan yang terbagi dalam lima kelompok tindak tutur: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur asertif menunjukkan karakter yang sering terlibat dalam komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pendapat. Tindak tutur direktif mencerminkan dinamika hubungan antar karakter yang saling memengaruhi melalui permintaan dan arahan. Tindak tutur ekspresif menampilkan beragam emosi, memberikan kedalaman pada karakter dan kompleksitas narasi. Tindak tutur komisif, dalam bentuk ancaman, menunjukkan adanya ketegangan dalam interaksi, sementara tindak tutur deklarasi mengubah status atau keadaan, berkontribusi pada perkembangan plot. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan kekayaan komunikasi dalam novel, di mana berbagai jenis tindak tutur memperkaya pengembangan karakter dan alur cerita. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah data dan konteks yang dibahas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek lain dari tindak tutur dan pengaruhnya terhadap tema dan nilai-nilai dalam karya sastra. Pendekatan ini akan memperkuat kesinambungan keilmuan dalam kajian sastra dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuesdeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Tunas Jurnal*, 5 No 1, 15–25.
- Artati, D. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif. *Jurnal Kabastra*, 1 No 1, 1–10.
- Chaer, A. (2010a). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010b). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Ekspresif. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 10 No 3, 201–2015.
- Ega Silvia, M. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari dan Relevansinya dengan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8 No 1, 45–60.
- Geoffrey Leech, & Oka, terj. M. D. D. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Hasibuan, N. H. (2005). Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data Bahasa Mandailing). *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*.
- Hidayat, S. W. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 15 No 1, 78–90.
- Hidayati, R. (2021). Makna Tindakan Tidak Tutur dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata: Sebuah Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Penelitian Sastra*, 8 No 3, 78–92.
- Leech, G. terj. M. D. D. O. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Niskala. (2023). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Komunikasi Lisan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12 No 2, 125–135.
- Pratiwi, R. (2019). Pragmatik dalam Sastra: Kajian Tindakan Tidak Tutur pada Karya Andrea Hirata. *Jurnal Linguistik*, 15 No 2, 123–135.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Rahmawati, N. (2021). Tindak Tutur Deklarasi dalam Wacana Politik: Studi Kasus Pidato Politisi. *Urnal Ilmu Komunikasi*, 9 NO 1, 45–55.
- Sari, D. (2020). Analisis Tindakan Tidak Tutur dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sastra Dan Budaya*, 12 No 1, 45–60.
- Setyawan, B. W. (2018). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Direktif dalam Serat Joko Lodhang Karangan Raden Ngabehi Ranggawarsito. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*.
- Shindidah, S. H. (2023). Tindak Tutur Asertif Dalam Film Mahasiswi Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12 No 2, 45–60.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyono, H. (2015). Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen "Tergoda" Karya Dewi Anggrae. *Jurnal Transformatika*.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of Critical Discourse Studies*. SAGE Publications.